



UNIVERSITAS AIRLANGGA
excellence with morality

PROCEEDING

ADPISI **CALL FOR PAPER 2015**

*“Membangun Indonesia
Berbasis Nilai-Nilai Agama”*



ADPISI 



PROCEEDING

Membangun Indonesia Berbasis Nilai-Nilai Agama
Seminar Nasional & Call For Paper
ADPISI

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif bagi Pencipta atau penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya atau memberikan izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PROCEEDING

Membangun Indonesia Berbasis Nilai-Nilai Agama
Seminar Nasional & Call For Paper
ADPISI

Siti Inayatul Faiza, dkk



Inayatul F, Siti dkk

Membangun Indonesia Berbasis Nilai-Nilai Agama

Copyright © 2015 Kelapa Pariwara

Editor : 1. Dra. Hj. Udji Asiyah, M.Si.
2. Hj. Siti Inayatul Faizah, S.Ag, M.Si, M.EI

Desain & Layout : Nanto Kelapa Pariwara

Percetakan : KelapaPariwara.com

Cetakan ke-1 : Desember 2015

Kelapa Pariwara

Perum Gading Fajar 2 Blok E3 no. 9 Sepande, Candi, Sidoarjo

Telp : 031.8151.7723

Website : <http://www.kelapapariwara.com>

E-Mail : kelapapariwara@gmail.com

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Inayatul F, Siti dkk

Membangun Indonesia Berbasis Nilai-Nilai Agama

Inayatul F, Siti dkk

Editor: 1. Dra. Hj. Udji Asiyah, M.Si.

2. Hj. Siti Inayatul Faizah, S.Ag, M.Si, M.EI

Cetakan ke-1, Kelapa Pariwara, 2015

1 jil: xiv+ 342 hlm; 16x24 cm

ISBN 978-602-99773-4-9

Dicetak Oleh OSTRIA Indonesia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
KATA PENGANTAR	ix
PRAKATA MKWU	xii
SUB TEMA EKONOMI	
Mengentaskan Kemiskinan Dan Kebodohan Ummat Melalui Inklusi Keuangan Syariah (Sharia Financial Inclusion)	1
Strategi Dakwah Dalam Pemberdayaan Umat Islam Indonesia Di Tengah Kompleksitas Kehidupan Modern.....	12 ✓
Upaya Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Sektor Umkm	17
Kontribusi Nilai-Nilai Agama Pada Strategi Bisnis Islam (Analisis Strategi Operasi Bisnis Rasulullah Saw)	25
SUB TEMA HUKUM	
Perlindungan Hak - Hak Anak Sebagai Potret Masa Depan Bangsa Berdasarkan Uu No. 23 Tahun 2002 Dan Hukum Islam.....	33
Membangun Indonesia Berbasis Nilai-Nilai Agama Di Bidang Hukum	39
SUB TEMA ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI	
Biosistematika Varietas Pada Jambu Biji (Psidium Guajava L.) Melalui Pendekatan Morfologi Di Agrowisata Bhakti Alam Nongkojajar, Pasuruan.....	45
Peran Metode Bercerita Untuk Membentengi Kearifan Lokal Menghadapi Perkembangan Teknologi Pembelajaran	51
Pembelajaran Matematika Terintegrasi Islami Dalam Mengembangkan Karakter Bangsa	76
SUB TEMA PENDIDIKAN	
Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Silabus Matakuliah Pengembangan Kepribadian (Mpk) Universitas Sriwijaya	87

Pengaruh Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi Eksperimen Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Islam Scribandung)	93
Membangun Pengelolazakat Profesional Melalui Pendidikan Vokasi	109
Tasawuf Sebagai Solusi Alternatif Dalam Membangun Moralitas Bangsa.....	119
Bahasa Inggris Tidak Perlu Di Hapus Dari Kurikulum 2013 Sekolah Dasar	125
Membangun Indonesia Berbasis Nilai-Nilai Agama Di Bidang Pendidikan.....	131
Ta'lim Al-Muta'allim Karya Az-Zarnuji	136
Nilai-Nilai Islam Berbasis Pondok Pesantren, Optimalisasi Santri Dalam Peringatan "Hari Santri".....	147
Penguatan Kapasitas Akademisi Dalam Mensinergikan Pembangunan Karakter Bangsa Berbasis Nilai-Nilai Agama	158
Pengintegrasian Pendidikan Karakter Ke Dalam Mata Kuliah Pendidikan Agama Universitas Tanjungpura	164
Pengintegrasian Semiotik Interkultur Dalam Pengajaran Bahasa Asing Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa	172
Pendidikan Karakter Melalui Pengajaran Listening Menggunakan Lagu-Lagu Berbahasa Inggris Dalam Album Salam	176
Implementasi Pendidikan Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Sosial Untuk Mengembangkan Kecerdasan Sosial Mahasiswa	188
Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar Di Malang	193
Pergeseran Paradigma Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum: Telaah Atas Kurikulum Tahun 2000, 2002, Dan 2013	199
Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Generasi Bangsa Yang Berkualitas	207

Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Pada Materi Kuliah PAI Melalui Metode PBA (Pembelajaran Baca Al-Qur'an) Di MKWU Universitas Airlangga.....	215
Pembelajaran Afektif Melalui Integrasi Nilai Keislaman Dalam Pengajaran Reading.....	225
Peran UP3AI Dalam Pengembangan Karakter Mahasiswa Di UNSYIAH.....	234
Strategi Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum	237
Reposisi Mata Kuliah Pendidikan Agama Sebagai Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Di Perguruan Tinggi Umum	245

SUB TEMA POLITIK

Keadilan, Kepercayaan & Polemik Identitas KTP	255
Membangun Indonesia Berbasis Nilai-Nilai Agama Dalam Islam Nusantara	261
Membangun Indonesia Dalam Konteks Islam Universal.....	263

SUB TEMA SOSIAL BUDAYA

Antara Ajaran Islam Dan Budaya Sebuah Kajian Untuk Memahami Lebih Dalam Ajaran Islam Dan Budaya	277
Membangun Indonesia Dari Aceh (Agama Pilar Pembangunan Sosial Budaya)	289
Pengenalan Budaya Islam Di Amerika Serikat Melalui Tayangan VOA "Project Downtown" Dalam Pengajaran Cross Cultural Understanding	298
Nilai-Nilai Islam Dalam Mengembangkan Budaya Menulis	308
Peranan Pondok Pesantren Terhadap Masyarakat (Studi Kajian Pada Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang)	318
Pembentukan Karakter Kerukunan Umat Beragama Di Universitas Sriwijaya.....	325

Sub Tema

Membangun Indonesia Berbasis Nilai-nilai Agama di Bidang Ekonomi

**STRATEGI DAKWAH
DALAM PEMBERDAYAAN UMAT ISLAM INDONESIA
DI TENGAH KOMPLEKSITAS KEHIDUPAN MODERN**

Makalah Seminar Nasional dan *Call for Paper*

Disampaikan dalam Seminar Nasional dengan Tema :

Membangun Indonesia Berbasis Nilai-nilai Agama dalam Berbagai Bidang
di Universitas Airlangga Surabaya pada Tanggal 19-20 November 2015

Oleh **Dr. Muhammad Turhan Yani, MA**

(Dosen Universitas Negeri Surabaya dan Ketua DPW ADPISI Jawa Timur)

2015

Sub Tema : Membangun Indonesia Berbasis Nilai-nilai Agama dalam Bidang Ekonomi

**STRATEGI DAKWAH
DALAM PEMBERDAYAAN UMAT ISLAM INDONESIA
DI TENGAH KOMPLEKSITAS KEHIDUPAN MODERN**

Oleh Muhammad Turhan Yani

(Dosen Universitas Negeri Surabaya dan Ketua DPW-ADPISI Jawa Timur)

Abstrak

Idealitas keberlangsungan kehidupan yang mapan dan sejahtera merupakan harapan dari semua orang, namun demikian idealitas kehidupan yang demikian tidak selalu terwujud dalam kehidupan nyata, fakta yang demikian tampak pula pada potret sebagian besar umat Islam Indonesia, apalagi di tengah kompleksitas kehidupan modern, tantangan kehidupan semakin berat dan sulit. Oleh karena itu dalam konteks membangun Indonesia berbasis nilai-nilai agama dalam berbagai bidang, termasuk di bidang ekonomi, maka strategi dakwah dengan mengedepankan pemahaman yang lebih komprehensif pada aspek pemberdayaan atau penguatan umat Islam agar terwujud kemandirian dan ketangguhan dalam melangsungkan kehidupan perlu dilakukan secara kolaboratif. Untuk membahas persoalan tersebut dalam tulisan ini akan dibahas lebih lanjut.

Kata kunci : Dakwah, pemberdayaan, umat Islam Indonesia

Pendahuluan

Dakwah sejatinya dapat memberikan kontribusi yang luar biasa bagi pemberdayaan umat Islam dalam berbagai bidang, namun dalam realitasnya ajaran Islam tentang dakwah sering dipahami secara parsial (tidak menyeluruh), dalam arti dakwah sering dipahami secara keagamaan saja, misalnya dalam bentuk nasihat, pengajian, dan acara-acara keagamaan lainnya. Oleh karena itu melalui tulisan ini akan dibahas dakwah dalam arti luas, yaitu suatu ajaran Islam yang dapat memberikan pemberdayaan atau penguatan umat dalam berbagai bidang sehingga umat Islam dapat berdaya dalam menjalani kehidupannya.

Pembahasan

Fakta Empirik Kondisi Umat Islam Indonesia dalam Berbagai Bidang

Gambaran konkrit sebagian besar umat Islam Indonesia dalam berbagai aspek kehidupannya belum menunjukkan profil kehidupan yang ideal dan juga belum menggambarkan realitas kehidupan yang makmur, sejahtera, berperadaban tinggi, dan religius, baik dalam bidang ekonomi, budaya, politik, pendidikan, maupun keagamaan.

Pertama, secara ekonomi, umat Islam di Indonesia masih banyak yang berada di bawah garis kemiskinan. Data nasional kemiskinan di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2009 sebesar 14,15% (32,53 juta). Jumlah itu bisa bertambah atau berkurang bergantung pada upaya pemerintah dalam pengentasan kemiskinan (Pelita, 2010). Berbicara tentang kemiskinan di Indonesia berarti sama dengan membicarakan kemiskinan umat Islam karena Indonesia mayoritas penduduknya adalah muslim. Oleh karena itu perhatian dan tindakan konkrit untuk mencari solusi perlu segera dilakukan agar tidak terjadi kesenjangan bahkan ketimpangan sosial yang mencolok.

Dalam ringkasan artikel hasil kongres umat Islam kelima pada tanggal 7 Mei 2010 dinyatakan sejatinya, jumlah umat Islam Indonesia yang besar itu merupakan potensi untuk membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan, tapi apa daya umat Islam Indonesia sendiri hingga kini masih banyak yang miskin... oleh karena itu dalam kongres ini diharapkan dapat membahas dengan jitu persoalan-

persoalan krusial yang masih mengungkung sebagian besar umat Islam, agar keberadaannya bisa diberdayakan secara maksimal bagi pembangunan Indonesia (Headline Pelita, 2010).

Kemiskinan bisa terjadi karena kebijakan yang tidak berpihak kepada rakyat, akan tetapi di sisi lain juga bisa terjadi karena kemalasan untuk memberdayakan potensi yang dimiliki. Kemiskinan yang pertama dapat dikategorikan kemiskinan struktural yakni kemiskinan terjadi karena kebijakan sistem yang salah, sedangkan kemiskinan yang kedua dapat dikategorikan kemiskinan kultural yakni kemiskinan terjadi karena budaya malas dan menggantungkan kehidupan kepada pihak lain.

Kedua, secara budaya, umat Islam di Indonesia banyak yang disetir oleh budaya asing sehingga tanpa disadari mereka telah berkiblat pada budaya mereka seperti dalam hal gaya hidup, pergaulan, pakaian, makanan, dan lain-lain. Sebagian generasi muda Islam Indonesia dewasa ini sudah mengarah pada kecenderungan untuk berkiblat pada budaya tersebut, misalnya dalam merayakan kelulusan sekolah, mereka berfoya-foya pesta di jalanan, di tempat-tempat dunia gemerlap (*dugem*), pesta minuman keras, dan melakukan seks bebas (*free sex*).

Realitas yang demikian sesungguhnya memprihatinkan kita bersama karena pada dasarnya mereka *notabene* sebagai kaum terpelajar dan terdidik, akan tetapi mereka tidak mampu mendidik diri mereka sendiri, justru yang tampak pada sikap dan perilaku mereka *malah* bertentangan nilai-nilai moral dan agama. Walhasil, para guru dan orang tua pun mengelus dada menyaksikan tingkah laku anak-anaknya yang sulit dikendalikan dan diberi pengarahan.

Pada sisi lain, di kalangan masyarakat Indonesia pada umumnya, tidak terkecuali kaum muslim juga banyak yang ikut-ikutan menjajahkan diri ke dalam tradisi atau kebiasaan budaya barat yang negatif, misalnya bagi kaum perempuan lebih bangga dan *perfect* (percaya diri) kalau berpakaian serba mini, para selebriti merasa bangga kalau populer karena sensasi isu tentang dirinya diekspos di media massa, para orang tua bangga melihat putrinya tampil di televisi dengan pakaian yang mengumbar *aurat*, dan lain sebagainya.

Ketiga, secara politik, umat Islam di Indonesia masih banyak yang menjadi objek politik, mudah terbawa arus bagaikan bui di lautan, dibawa ke sana ke sini,

tergantung pada elite yang mengajak, tidak bergantung pada pendirian yang benar. Kasus politik uang (*money politic*) juga sering mewarnai elit politik muslim, politik kekuasaan menjadi orientasi mereka dalam berpolitik, bukan politik kebangsaan (politik yang memenuhi amanah rakyat) yang diperjuangkan.

Kekuasaan atau jabatan yang sudah dicapai sering disalahgunakan untuk memperkaya diri dan kelompoknya sehingga banyak di antara mereka akhirnya masuk ke penjara, baik pada saat menjabat maupun selesai menjabat. Realitas yang demikian sesungguhnya bertentangan dengan prinsip-prinsip politik Islam yang mengedepankan keadilan dan kejujuran dalam berpolitik.

Keempat, secara pendidikan, umat Islam di Indonesia masih banyak yang belum mengenyam pendidikan yang memadai, khususnya pendidikan formal. Hal ini menyebabkan umat Islam menjadi terbelakang dan dipandang sebelah mata oleh pihak lain. Keadaan yang demikian membuat umat Islam sering menjadi pihak yang mudah dibodohi. Di sisi lain, mayoritas Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri adalah juga muslim yang tingkat pendidikannya rata-rata rendah sehingga mereka kebanyakan bekerja di wilayah domestik (rumah tangga) dan pekerja kasar, tidak memiliki posisi tawar yang tinggi, sehingga akhirnya mereka sering menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual para majikannya.

Kelima, secara keagamaan, ada sebagian umat Islam yang sulit mengembangkan sikap toleran di tengah perbedaan, sehingga yang sering terjadi adalah ketegangan atau bahkan konflik. Kasus seperti ini di antaranya dapat dilihat pada kasus Syiah di Kabupaten Sampang-Madura. Keadaan yang demikian menunjukkan bahwa sebagian umat Islam belum dewasa dalam memahami realitas kemajemukan yang sesungguhnya adalah *sunnatullah*.

Di samping itu, secara keagamaan pula umat Islam di Indonesia masih banyak yang belum memiliki komitmen keagamaan yang baik, misalnya banyak yang terlibat dalam kasus korupsi, tingkat kepeduliannya masih rendah, senang dan bahkan bangga melakukan perbuatan dosa, dan di sisi lain dalam hal pelaksanaan kewajiban agama, masih banyak yang belum shalat dan puasa. Sebagai contoh fakta yang demikian dapat dilihat di lingkungan kita masing-masing bahwa orang muslim kebanyakan hanya dalam KTP-nya saja, tetapi tidak muslim dalam

perbuatannya. Keadaan yang demikian sebenarnya dapat dijadikan sampel tentang komitmen keagamaan umat Islam Indonesia yang rata-rata masih rendah.

Demikian pula dalam menunaikan kewajiban zakat masih umat Islam Indonesia yang kaya belum tampak baik sikap kepeduliannya. Sebagai contoh potensi zakat di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 270 Triliun (5 persen dari APBN), akan tetapi yang baru terkumpul melalui badan atau lembaga-lembaga zakat baru 2,5 Triliun (Sumber : Editorial Media Indonesia di Metro TV 14 Juli 2015).

Dakwah dan Strategi Pemberdayaan Umat Islam Indonesia

Konsep dakwah

Secara sederhana dakwah dapat diartikan mengajak dan memberdayakan diri sendiri dan orang lain untuk berbuat sesuatu yang baik atau bermanfaat bagi kehidupan. Dakwah dalam arti mengajak diri sendiri dan orang lain untuk berbuat yang baik tidak hanya bersentuhan dengan aktivitas keagamaan saja, melainkan juga berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia agar selalu berada di jalan yang benar, misalnya dalam kehidupan seorang muslim selalu diupayakan bermanfaat bagi orang lain, kalau menjadi orang kaya, sebagian kekayaannya dipakai sebagai sarana untuk membantu orang-orang yang tidak mampu, kalau menjadi penguasa/pemimpin dapat menegakkan keadilan dan tidak koruptif, kalau menjadi pengusaha dapat menerapkan kejujuran, dan lain sebagainya. Hal yang demikian dapat juga disebut dakwah, yakni berusaha mengajak diri sendiri menjadi orang yang baik dalam menjalani kehidupan.

Dakwah dapat dilakukan dengan lisan (*dakwah bil lisan*), perbuatan (*dakwah bil hal*), dan pendayagunaan materi/harta benda (*dakwah bil mal*). Dakwah secara lisan dapat dilakukan dengan cara memberi nasihat, mengingatkan diri sendiri dan orang lain apabila melakukan kesalahan, dan mengajak ke jalan yang benar, sedangkan dakwah secara perbuatan dapat dilakukan dengan cara berbuat sesuatu yang bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain sesuai dengan profesi masing-masing, sementara itu dakwah dengan harta dapat dilakukan dengan cara mendayagunakan sebagian harta yang dimiliki untuk membantu atau

memberdayakan orang-orang yang tidak mampu agar berdaya secara ekonomi. Di sinilah Islam mengajarkan tentang zakat, infaq, dan sedekah.

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk berdakwah, minimal untuk dirinya sendiri, misalnya ia harus mengajak dirinya sendiri menjadi seorang muslim yang baik, menjadi muslim yang kuat imannya dan kuat ekonominya, tidak lemah yang disebabkan karena kemalasannya. Muslim yang demikian sesungguhnya lebih disenangi oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana sabdanya : *Almu'min al Qawiiyyu Ahabbu minal Mukmin al Dhaifu* (Sesungguhnya orang mukmin yang kuat lebih aku senangi daripada orang mukmin yang lemah).

Dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja sesuai dengan situasi, kondisi, dan kapasitas masing-masing. Dakwah seorang kiai mungkin saja berbeda dengan dakwahnya orang kaya. Kiai akan berdakwah sesuai kapasitasnya, yaitu dengan keteladanan sikap, perilaku, dan ilmu yang dimiliki melalui nasihat-nasihatnya, sementara itu orang kaya akan berdakwah dengan harta yang dimilikinya, demikian pula seorang seniman akan berdakwah dengan karya-karya seninya, dan lain sebagainya.

Menurut Reza M. Syarief, dakwah itu mempunyai dua implikasi, yang pertama adalah *amar makruf*, yang kedua adalah *nahi munkar*. *Amar makruf* itu adalah *moral support*, yakni setiap orang/pemimpin harus bisa memberikan peluang yang sebesar-besarnya untuk tumbuhnya kebaikan, sedangkan *nahi munkar* itu adalah *moral control*, yakni melakukan proteksi (membentengi) terhadap keburukan supaya tidak muncul ke atas permukaan (Syarief, 2005 : 113). Jadi konkritnya setiap muslim dalam kehidupan sosialnya juga harus berdakwah dalam pengertian ini agar terwujud kehidupan sosial yang diridloi Allah SWT.

Berdakwah akan efektif apabila orang-orang yang menyeru atau yang mengajak kepada kebaikan memulai dari dirinya sendiri dulu. Artinya mereka harus menjadi baik dulu, menjadi teladan bagi orang lain, baik dalam konteks *amar makruf* maupun *nahi munkar* sebagaimana hadits nabi *Ibda' bi nafsika* (mulailah dari dirimu sendiri dulu). Konsekuensi seseorang yang hanya bisa menyeru akan tetapi tidak bisa mengerjakan karena sikap keenganannya (tidak mau) oleh Allah orang

tersebut diberi status berdosa sebagaimana firmanNya dalam al-Qur'an : *Berdosalah orang-orang yang hanya bisa mengatakan tetapi mereka tidak mau mengerjakan* (QS. 2).

Strategi Pemberdayaan Umat Islam Indonesia di Tengah Kompleksitas Kehidupan Modern

Fakta empirik sebagian besar umat Islam Indonesia sebagaimana telah diuraikan di muka tidak akan mengalami perubahan dan sekaligus penguatan dalam berbagai aspek kehidupannya manakala mereka tidak mendapat perhatian serius dan tindakan konkrit melalui ajaran dakwah yang dipahami secara komprehensif (menyeluruh), yaitu dakwah yang dapat memberikan pencerahan kehidupan umat Islam dalam menjalani kehidupan yang kompleks, sebuah kehidupan yang tidak hanya berkaitan dengan urusan keagamaan saja, melainkan juga berkaitan dengan sisi-sisi kehidupan dunia, di antaranya bidang ekonomi, budaya, politik, dan pendidikan.

Dalam bidang ekonomi misalnya, umat Islam yang berada di bawah garis kemiskinan perlu mendapat sentuhan langsung untuk diberdayakan hidupnya agar mencapai taraf hidup yang layak melalui program-program konkrit seperti yang dirintis oleh pemerintah, yaitu Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), program pemberian dana atau peminjaman modal untuk dikembangkan pada usaha yang produktif, program pelatihan keterampilan usaha, program pendampingan, dan lain sebagainya.

Di sisi lain, program penyaluran harta dari zakat, infaq, dan sedekah juga memberikan kontribusi yang besar dalam membantu umat Islam secara ekonomi, asalkan dana tersebut dikelola secara produktif, tidak konsumtif, sehingga dapat memberikan sesuatu yang lebih bermanfaat, yaitu terjadi perubahan pada diri mereka yang asalnya kurang mampu menuju kemandirian secara ekonomi.

Di samping itu, untuk bisa sejahtera secara ekonomi, Islam mengajarkan kepada umatnya agar selalu bersemangat dalam bekerja untuk mendapatkan rizki yang halal dan tidak meminta-minta sebagaimana ditegaskan dalam hadits berikut : *Barang siapa bekerja dengan usahanya sendiri (tidak meminta-minta) maka diampunilah dosanya* (HR. Bukhari). Oleh karena itu setiap muslim harus memiliki etos kerja

dalam menjalani profesinya masing-masing, tidak boleh bermalas-malasan dan menggantungkan kehidupannya kepada orang lain.

Merujuk pada hadits tersebut, A. M. Saifuddin menjelaskan lebih lanjut bahwa setiap orang agar bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, agar setiap orang menghindarkan diri dari meminta-minta, dan agar setiap orang secara aktif atau mengambil inisiatif untuk berusaha. Menurutnya, Islam mendorong umatnya untuk meningkatkan mutu kehidupan sama dengan pentingnya dengan usaha meningkatkan keimanan dan ketakwaan, dan ajaran Islam penuh dengan dorongan untuk membina dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat (A.M. Saifuddin dkk, 1997 : 214).

Sedangkan dalam bidang pendidikan, umat Islam yang belum mengenyam pendidikan secara memadai, khususnya pada pendidikan formal, perlu mendapat penyuluhan akan arti pentingnya pendidikan melalui program partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan. Kegiatan ini dapat dilakukan seminggu sekali di tempat-tempat sentral yang ada di tengah masyarakat seperti program kejar Paket A, Paket B, dan Paket C. Di samping itu wajib belajar pendidikan dasar bagi anak-anak Indonesia, termasuk anak-anak muslim perlu mendapat perhatian dari orang tua dan pemerintah karena mereka adalah aset bangsa dan generasi masa depan. Jika mereka terabaikan pendidikannya maka bangsa Indonesia akan sulit menjadi bangsa yang maju dan unggul.

Di sisi lain, lingkaran kemiskinan memiliki hubungan erat dengan realitas pendidikan masyarakat, khususnya pada pendidikan formal, orang yang ekonominya pas-pasan sulit untuk meneruskan pendidikan anaknya pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi karena untuk memenuhi kebutuhan hidup saja selain keperluan sekolah sudah sulit. Oleh karena itu di sinilah perlu dirintis pendidikan murah bahkan gratis dengan tetap memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.

Sementara itu dalam bidang budaya, fenomena sebagian besar generasi muda Islam sudah mulai bergeser ke Barat, misalnya budaya dalam pergaulan, berpakaian, gaya hidup, dan lain sebagainya. Sikap dan perilaku yang sering mereka tunjukkan adalah kebebasan tanpa kontrol norma-norma agama. Realitas

yang demikian perlu segera mendapat sentuhan untuk diluruskan melalui program kegiatan yang lebih bermanfaat dengan kemasan menarik bagi anak muda, misalnya kompetisi olah raga, unjuk keterampilan, kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam bidang politik, posisi umat Islam di Indonesia dalam bidang politik masih belum menunjukkan posisi tawar yang tinggi, mereka masih banyak yang menjadi sasaran politik uang (*money politik*), mudah terbawa arus seperti ombak di lautan. Oleh karena itu di sinilah perlu pemberdayaan politik umat Islam, misalnya dilakukan pencerahan politik melalui penyuluhan, bahwa politik itu sesungguhnya mulia apabila dilakukan dengan benar, dilakukan dengan prinsip kejujuran sesuai hati nurani, dilakukan dengan keadilan, tidak melihat uang yang diberikan, akan tetapi milih figur yang baik, jujur, cerdas, dan amanah.

Adapun dalam bidang keagamaan, perlu adanya pola komunikasi lintas paham yang dapat dikemas melalui dialog perdamaian secara intensif, baik pada level elit agama maupun lapisan bawah (*grass root*) dengan mengedepankan sikap toleran. Strategi ini dipandang efektif untuk mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Dengan upaya semacam ini akan dapat mencegah adanya salah paham dan dapat mewujudkan kehidupan yang lebih harmonis.

Di samping itu, dalam kaitan dengan komitmen keagamaan perlu adanya penyadaran bagi umat Islam bahwa ketika seseorang itu sudah menjadi muslim maka ada konsekuensi untuk mematuhi apa saja yang digariskan oleh Islam, baik dalam bentuk perintah maupun larangan. Islam tidak sekedar ditulis dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP), akan tetapi diejewantahkan dalam kehidupan nyata, baik dalam kaitannya kewajiban kepada Allah (vertikal) maupun kewajiban kepada sesama (horisontal).

Penyadaran itu dapat dimulai dari para orang tua kepada anak-anaknya yang dimulai sejak dini, dari para guru kepada para muridnya, dari tokoh agama/tokoh masyarakat kepada umatnya, dari pemimpin kepada rakyatnya. Oleh karena itu di sinilah diperlukan keteladanan terlebih dahulu dari generasi yang lebih tua agar proyeksi menjadikan generasi muda menjadi pemeluk agama yang konsisten dapat terwujud dengan mudah.

Pihak yang Berperan dalam Pemberdayaan Umat Islam di Indonesia

Menurut AS. Hikam, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Indonesia dapat memainkan peran yang sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat sipil (*civil society*). Salah satu kemampuan LSM adalah memperkuat masyarakat akar rumput melalui berbagai aktivitas pendampingan, pembelaan, dan penyadaran. LSM di Indonesia telah banyak berperan sebagai agen-agen perubahan yang memberikan alternatif bagi anggota masyarakat, seperti penyediaan pendidikan dasar, program pengembangan masyarakat, pengentasan kemiskinan, kajian keagamaan, dan lain sebagainya (Hikam, 256-257).

Menurut teori Ibnu Khaldun (dalam Ahmad Saebani, 2007), agama berfungsi sebagai pendorong kuat bagi terbentuknya perilaku kolektif dalam suatu kelompok karena agama dipandang sebagai salah satu bagian dari sistem sosial dan budaya. Ketika seseorang berada dalam komunitas orang yang sedang berbuat kebaikan misalnya membantu kesulitan orang lain maka orang itu secara langsung maupun tidak langsung akan terdorong untuk melakukan hal serupa seperti orang-orang dalam komunitas itu, terlepas dari perasaan terpaksa atau tidak.

Dalam konteks ini perilaku kolektif dari berbagai pihak untuk peningkatan umat Islam Indonesia perlu dilakukan secara kolaboratif. Hal ini dapat diperankan oleh lembaga atau organisasi-organisasi keagamaan, lembaga atau yayasan penyandang dana sosial, LSM, komunitas elit ekonomi muslim, Pemerintah, dan pihak swasta lainnya. Kolaborasi di antara mereka akan dapat mengantarkan kemajuan umat.

Di samping itu secara individual pemberdayaan umat Islam Indonesia juga dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap masa depan umat Islam Indonesia. Mereka dapat berperan melalui sumbangan tenaga dan pemikirannya (para cerdik-cendekia), melalui harta bendanya (orang-orang kaya yang dermawan), melalui kewenangannya (pemimpin yang amanah dan jujur) dengan tujuan bahwa umat Islam harus berdaya dalam berbagai bidang, baik ekonomi, pendidikan, budaya, politik, maupun keagamaan.

Selain daripada itu, gerakan nasional di bidang pemberdayaan umat Islam perlu dimaksimalkan lagi, gerakan tersebut misalnya dimotori oleh lembaga Badan Amil Zakat, Infaq, dan Sedekah (BAZIS), baik pada tingkat pusat, propinsi, kota-kabupaten maupun kecamatan-desa. Gerakan Nasional Orang Tua Asuh (GNOTA) juga perlu diefektifkan lagi untuk membantu anak-anak muslim yang kurang mampu.

Di sisi lain pemerintah selaku penyelenggara negara juga memiliki kewajiban untuk memberdayakan rakyatnya melalui program yang berpihak pada rakyat, menyantuni fakir miskin dan anak terlantar sebagaimana amanat UUD 1945 pasal 34, menyediakan lapangan kerja yang memadai, dalam bidang ekonomi tidak menerapkan ekonomi kapitalis, di bidang budaya, melakukan filter terhadap budaya asing, di bidang pendidikan membuat kebijakan pendidikan yang biayanya terjangkau, di bidang hukum menegakkan kebenaran dan keadilan, di bidang sosial membuat saluran dialog dan interaksi sosial agar terwujud kehidupan sosial yang harmonis, di bidang agama membuat kebijakan yang dapat melindungi semua pemeluk agama, dan lain sebagainya.

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa dakwah tidak sekedar memberdayakan umat Islam dalam aspek keagamaan saja, melainkan yang lebih luas daripada itu dakwah harus benar-benar difungsikan untuk memberdayakan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupannya, baik sosial, ekonomi, pendidikan, politik, hukum, maupun budaya dengan mengacu pada konsep *amar makruf nahi munkar*.

Identitas *Ummatan Wasathan* bagi Umat Islam

Secara terminologis kata umat menurut Ali Syariati dalam bukunya *Al-Ummah wa Al-Imamah* memiliki keistimewaan dibandingkan kata semacam *nation* atau *qabilah* (suku). Kata umat dalam konteks sosiologis diartikan sebagai himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah, bahu-membahu, dan bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama. Umat

Islam dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah, ayat 143 disebut sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat yang moderat (Shihab, 328-239).

Mengacu pada pengertian di atas umat Islam di Indonesia harus menjadi umat yang moderat, umat yang saling membahu, dan umat yang memiliki tujuan bersama untuk maju dalam berbagai bidang. Dalam bidang ekonomi misalnya, moderat dapat diartikan sejahtera, makmur, dan berdaya, hal ini berarti umat Islam Indonesia harus sejahtera dan mandiri. Dalam bidang budaya, moderat dapat diartikan memiliki kearifan lokal (*local wisdom*), hal ini berarti umat Islam Indonesia harus bisa beradaptasi dengan budaya dengan tetap melakukan filter yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam bidang politik, moderat dapat diartikan terbuka, hal ini berarti umat Islam Indonesia harus terbuka untuk berinteraksi dan berdialog dengan pihak manapun dengan tanpa memaksakan ideologi politik. Dalam bidang pendidikan, moderat dapat diartikan berperadaban tinggi, hal ini berarti umat Islam Indonesia harus maju, tidak terbelakang dalam pendidikan. Dalam bidang keagamaan, moderat dapat diartikan mengembangkan sikap toleran, hal ini berarti umat Islam Indonesia harus bersikap menghormati dan menghargai perbedaan dalam menghadapi realitas kemajemukan bangsa Indonesia.

Alquran menyeru manusia dengan konsep persaudaraan kemanusiaan sebagai dasar hubungan di antara mereka. Menjaga hubungan kasih sayang (*silaturrahim*), kemitraan dan saling pengenalan, pemahaman serta empati terhadap pihak lain adalah beberapa bentuk orientasi utama dalam hubungan kemanusiaan (Hendrawan, 2009 : 215). Dalam konteks ini maka sikap toleran yang merupakan wujud sikap penghormatan atas dasar kemanusiaan tidak dapat ditawar manakala hendak mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis dan penuh kedamaian.

Simpulan

Umat Islam Indonesia akan mengalami peningkatan dalam berbagai bidang, termasuk terwujudnya kemandirian dalam bidang ekonomi apabila semua komponen bangsa, khususnya kelompok elit ekonomi muslim (*Aghniya*) memiliki kepedulian yang tinggi dan saling berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk Pemerintah, dan ditopang dengan sikap semangat umat Islam Indonesia untuk

meningkatkan kualitas diri maka kesejahteraan dan kemakmuran akan terwujud dalam kelangsungan kehidupan umat Islam Indonesia sebagaimana kehidupan yang diidealkan di dalam alquran (*baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahannya dalam Tiga Bahasa, 2010. Depok : Al-Huda.
- A.M. Saifuddin dkk, 1997, *Islam untuk Disiplin Ilmu Ekonomi*. Jakarta : Depag RI.
- Editorial Media Indonesia di Metro TV 14 Juli 2015.
- Harian Pelita, 2010, *Kongres Umat Islam V*. Jakarta.
- Hendrawan, Sanerya, 2009, *Spiritual Management*. Bandung : Mizan.
- Hikam, Muhammad AS, 1996, *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta : LP3ES.
- M. Syarief, Reza, 2005, *Life Excellent*. Jakarta : Prestasi.
- Saebani, Beni Ahmad, 2007, *Sosiologi Agama*. Bandung : Refika Aditama.
- Shihab, M. Quraish, 1999, *Wawasan Al-Quran*. Bandung : Mizan.

Strategi Dakwah

by Turhan Yani

Submission date: 17-Apr-2020 04:04PM (UTC+0700)

Submission ID: 1299928821

File name: 4._Strategi_dakwah-2-23-10-22.pdf (317.3K)

Word count: 3408

Character count: 21999

Sub Tema : Membangun Indonesia Berbasis Nilai-nilai Agama dalam Bidang Ekonomi

**STRATEGI DAKWAH
DALAM PEMBERDAYAAN UMAT ISLAM INDONESIA
DI TENGAH KOMPLEKSITAS KEHIDUPAN MODERN**

Oleh Muhammad Turhan Yani

(Dosen Universitas Negeri Surabaya dan Ketua DPW-ADPISI Jawa Timur)

Abstrak

Idealitas keberlangsungan kehidupan yang mapan dan sejahtera merupakan harapan dari semua orang, namun demikian idealitas kehidupan yang demikian tidak selalu terwujud dalam kehidupan nyata, fakta yang demikian tampak pula pada potret sebagian besar umat Islam Indonesia, apalagi di tengah kompleksitas kehidupan modern, tantangan kehidupan semakin berat dan sulit. Oleh karena itu dalam konteks membangun Indonesia berbasis nilai-nilai agama dalam berbagai bidang, termasuk di bidang ekonomi, maka strategi dakwah dengan mengedepankan pemahaman yang lebih komprehensif pada aspek pemberdayaan atau penguatan umat Islam agar terwujud kemandirian dan ketangguhan dalam melangsungkan kehidupan perlu dilakukan secara kolaboratif. Untuk membahas persoalan tersebut dalam tulisan ini akan dibahas lebih lanjut.

Kata kunci : Dakwah, pemberdayaan, umat Islam Indonesia

Pendahuluan

Dakwah sejatinya dapat memberikan kontribusi yang luar biasa bagi pemberdayaan umat Islam dalam berbagai bidang, namun dalam realitasnya ajaran Islam tentang dakwah sering dipahami secara parsial (tidak menyeluruh), dalam arti dakwah sering dipahami secara keagamaan saja, misalnya dalam bentuk nasihat, pengajian, dan acara-acara keagamaan lainnya. Oleh karena itu melalui tulisan ini akan dibahas dakwah dalam arti luas, yaitu suatu ajaran Islam yang dapat memberikan pemberdayaan atau penguatan umat dalam berbagai bidang sehingga umat Islam dapat berdaya dalam menjalani kehidupannya.

Pembahasan

2 Fakta Empirik Kondisi Umat Islam Indonesia dalam Berbagai Bidang

Gambaran konkrit sebagian besar umat Islam Indonesia dalam berbagai aspek kehidupannya belum menunjukkan profil kehidupan yang ideal dan juga belum menggambarkan realitas kehidupan yang makmur, sejahtera, ber peradaban tinggi, dan religius, baik dalam bidang ekonomi, budaya, politik, pendidikan, maupun keagamaan.

Pertama, secara ekonomi, umat Islam di Indonesia masih banyak yang berada di bawah garis kemiskinan. Data nasional kemiskinan di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2009 sebesar 14,15% (32,53 juta). Jumlah itu bisa bertambah atau berkurang bergantung pada upaya pemerintah dalam pengentasan kemiskinan (Pelita, 2010). Berbicara tentang kemiskinan di Indonesia berarti sama dengan membicarakan kemiskinan umat Islam karena Indonesia mayoritas penduduknya adalah muslim. Oleh karena itu perhatian dan tindakan konkrit untuk mencari solusi perlu segera dilakukan agar tidak terjadi kesenjangan bahkan ketimpangan sosial yang mencolok.

Dalam ringkasan artikel hasil kongres umat Islam kelima pada tanggal 7 Mei 2010 dinyatakan ³sejatinya, jumlah umat Islam Indonesia yang besar itu merupakan potensi untuk membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan, tapi apa daya umat Islam Indonesia sendiri hingga kini masih banyak yang miskin... oleh karena itu dalam kongres ini diharapkan dapat ³membahas dengan jitu persoalan-

persoalan krusial yang masih mengungkung sebagian besar umat Islam, agar keberadaannya bisa diberdayakan secara maksimal bagi pembangunan Indonesia (Headline Pelita, 2010).

Kemiskinan bisa terjadi karena kebijakan yang tidak berpihak kepada rakyat, akan tetapi di sisi lain juga bisa terjadi karena kemalasan untuk memberdayakan potensi yang dimiliki. Kemiskinan yang pertama dapat dikategorikan kemiskinan struktural yakni kemiskinan terjadi karena kebijakan sistem yang salah, sedangkan kemiskinan yang kedua dapat dikategorikan kemiskinan kultural yakni kemiskinan terjadi karena budaya malas dan menggantungkan kehidupan kepada pihak lain.

Kedua, secara budaya, umat Islam di Indonesia banyak yang disetir oleh budaya asing sehingga tanpa disadari mereka telah berkiblat pada budaya mereka seperti dalam hal gaya hidup, pergaulan, pakaian, makanan, dan lain-lain. Sebagian generasi muda Islam Indonesia dewasa ini sudah mengarah pada kecenderungan untuk berkiblat pada budaya tersebut, misalnya dalam merayakan kelulusan sekolah, mereka berfoya-foya pesta di jalanan, di tempat-tempat dunia gemerlap (dugem), pesta minuman keras, dan melakukan seks bebas (*free sex*).

Realitas yang demikian sesungguhnya memprihatinkan kita bersama karena pada dasarnya mereka *notabene* sebagai kaum terpelajar dan terdidik, akan tetapi mereka tidak mampu mendidik diri mereka sendiri, justru yang tampak pada sikap dan perilaku mereka *malah* bertentangan nilai-nilai moral dan agama. Walhasil, para guru dan orang tua pun mengelus dada menyaksikan tingkah laku anak-anaknya yang sulit dikendalikan dan diberi pengarahan.

Pada sisi lain, di kalangan masyarakat Indonesia pada umumnya, tidak terkecuali kaum muslim juga banyak yang ikut-ikutan menjajahkan diri ke dalam tradisi atau kebiasaan budaya barat yang negatif, misalnya bagi kaum perempuan lebih bangga dan *perfect* (percaya diri) kalau berpakaian serba mini, para selebriti merasa bangga kalau populer karena sensasi isu tentang dirinya diekspos di media massa, para orang tua bangga melihat putrinya tampil di televisi dengan pakaian yang mengumbar *aurat*, dan lain sebagainya.

Ketiga, secara politik, umat Islam di Indonesia masih banyak yang menjadi objek politik, mudah terbawa arus bagaikan bui di lautan, dibawa ke sana ke sini,

tergantung pada elite yang mengajak, tidak bergantung pada pendirian yang benar. Kasus politik uang (*money politic*) juga sering mewarnai elit politik muslim, politik kekuasaan menjadi orientasi mereka dalam berpolitik, bukan politik kebangsaan (politik yang memenuhi amanah rakyat) yang diperjuangkan.

Kekuasaan atau jabatan yang sudah dicapai sering disalahgunakan untuk memperkaya diri dan kelompoknya sehingga banyak di antara mereka akhirnya masuk ke penjara, baik pada saat menjabat maupun selesai menjabat. Realitas yang demikian sesungguhnya bertentangan dengan prinsip-prinsip politik Islam yang mengedepankan keadilan dan kejujuran dalam berpolitik.

Keempat, secara pendidikan, ⁹ umat Islam di Indonesia masih banyak yang belum mengenyam pendidikan yang memadai, khususnya pendidikan formal. Hal ini menyebabkan umat Islam menjadi terbelakang dan dipandang sebelah mata oleh pihak lain. Keadaan yang demikian membuat umat Islam sering menjadi pihak yang mudah dibodohi. Di sisi lain, mayoritas ¹⁰ Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri adalah juga muslim yang tingkat pendidikannya rata-rata rendah sehingga mereka kebanyakan bekerja di wilayah domestik (rumah tangga) dan pekerja kasar, tidak memiliki posisi tawar yang tinggi, sehingga akhirnya mereka sering menjadi korban kekerasan dan pelecehan seksual para majikannya.

Kelima, secara keagamaan, ada sebagian umat Islam yang sulit mengembangkan sikap toleran di tengah perbedaan, sehingga yang sering terjadi adalah ketegangan atau bahkan konflik. Kasus seperti ini di antaranya dapat dilihat pada kasus Syiah di Kabupaten Sampang-Madura. Keadaan yang demikian menunjukkan bahwa sebagian umat Islam belum dewasa dalam memahami realitas kemajemukan yang sesungguhnya adalah *sunnatullah*.

Di samping itu, secara keagamaan pula ⁹ umat Islam di Indonesia masih banyak yang belum memiliki komitmen keagamaan yang baik, misalnya banyak yang terlibat dalam kasus korupsi, tingkat kepeduliannya masih rendah, senang dan bahkan bangga melakukan perbuatan dosa, dan di sisi lain dalam hal pelaksanaan kewajiban agama, masih banyak yang belum shalat dan puasa. Sebagai contoh fakta yang demikian dapat dilihat di lingkungan kita masing-masing bahwa orang muslim kebanyakan hanya dalam KTP-nya saja, tetapi tidak muslim dalam

perbuatannya. Keadaan yang demikian sebenarnya dapat dijadikan sampel tentang komitmen keagamaan umat Islam Indonesia yang rata-rata masih rendah.

Demikian pula dalam menunaikan kewajiban zakat masih umat Islam Indonesia yang kaya belum tampak baik sikap kepeduliannya. Sebagai contoh potensi zakat di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 270 Triliun (5 persen dari APBN), akan tetapi yang baru terkumpul melalui badan atau lembaga-lembaga zakat baru 2,5 Triliun (Sumber : Editorial Media Indonesia di Metro TV 14 Juli 2015).

Dakwah dan Strategi Pemberdayaan Umat Islam Indonesia

Konsep dakwah

Secara sederhana dakwah dapat diartikan mengajak dan memberdayakan diri sendiri dan orang lain untuk berbuat sesuatu yang baik atau bermanfaat bagi kehidupan. Dakwah dalam arti mengajak diri sendiri dan orang lain untuk berbuat yang baik tidak hanya bersentuhan dengan aktivitas keagamaan saja, melainkan juga berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia agar selalu berada di jalan yang benar, misalnya dalam kehidupan seorang muslim selalu diupayakan bermanfaat bagi orang lain, kalau menjadi orang kaya, sebagian kekayaannya dipakai sebagai sarana untuk membantu orang-orang yang tidak mampu, kalau menjadi penguasa/pemimpin dapat menegakkan keadilan dan tidak koruptif, kalau menjadi pengusaha dapat menerapkan kejujuran, dan lain sebagainya. Hal yang demikian dapat juga disebut dakwah, yakni berusaha mengajak diri sendiri menjadi orang yang baik dalam menjalani kehidupan.

Dakwah dapat dilakukan dengan lisan (*dakwah bil lisan*), perbuatan (*dakwah bil hal*), dan pendayagunaan materi/harta benda (*dakwah bil mal*). Dakwah secara lisan dapat dilakukan dengan cara memberi nasihat, mengingatkan diri sendiri dan orang lain apabila melakukan kesalahan, dan mengajak ke jalan yang benar, sedangkan dakwah secara perbuatan dapat dilakukan dengan cara berbuat ¹⁴sesuatu yang bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain sesuai dengan profesi masing-masing, sementara itu dakwah dengan harta dapat dilakukan dengan cara mendayagunakan sebagian harta yang dimiliki untuk membantu atau

memberdayakan orang-orang yang tidak mampu agar berdaya secara ekonomi. Di sinilah Islam mengajarkan tentang zakat, infaq, dan sedekah.

Setiap muslim memiliki kewajiban untuk berdakwah, minimal untuk dirinya sendiri, misalnya ia harus mengajak dirinya sendiri menjadi seorang muslim yang baik, menjadi muslim yang kuat imannya dan kuat ekonominya, tidak lemah yang disebabkan karena kemalasannya. Muslim yang demikian sesungguhnya lebih disenangi oleh Nabi Muhammad SAW sebagaimana sabdanya : *Almu'min al Qawiyu Ahabbu minal Mukmin al Dhaifu* (Sesungguhnya orang mukmin yang kuat lebih aku senangi daripada orang mukmin yang lemah).

Dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja sesuai dengan situasi, kondisi, dan kapasitas masing-masing. Dakwah seorang kiai mungkin saja berbeda dengan dakwahnya orang kaya. Kiai akan berdakwah sesuai kapasitasnya, yaitu dengan keteladanan sikap, perilaku, dan ilmu yang dimiliki melalui nasihat-nasihatnya, sementara itu orang kaya akan berdakwah dengan harta yang dimilikinya, demikian pula seorang seniman akan berdakwah dengan karya-karya seninya, dan lain sebagainya.

Menurut Reza M. Syarief, dakwah itu mempunyai dua implikasi, yang pertama adalah *amar makruf*, yang kedua adalah *nahi munkar*. *Amar makruf* itu adalah *moral support*, yakni setiap orang/pemimpin harus bisa memberikan peluang yang sebesar-besarnya untuk tumbuhnya kebaikan, sedangkan *nahi munkar* itu adalah *moral control*, yakni melakukan proteksi (membentengi) terhadap keburukan supaya tidak muncul ke atas permukaan (Syarief, 2005 : 113). Jadi konkritnya setiap muslim dalam kehidupan sosialnya juga harus berdakwah dalam pengertian ini agar terwujud kehidupan sosial yang diridloi Allah SWT.

Berdakwah akan efektif apabila orang-orang yang menyeru atau yang mengajak kepada kebaikan memulai dari dirinya sendiri dulu. Artinya mereka harus menjadi baik dulu, menjadi teladan bagi orang lain, baik dalam konteks *amar makruf* maupun *nahi munkar* sebagaimana hadits nabi *Ibda' bi nafsika* (mulailah dari dirimu sendiri dulu). Konsekuensi seseorang yang hanya bisa menyeru akan tetapi tidak bisa mengerjakan karena sikap keenganannya (tidak mau) oleh Allah orang

tersebut diberi status berdosa sebagaimana firmanNya dalam al-Qur'an : *Berdosalah orang-orang yang hanya bisa mengatakan tetapi mereka tidak mau mengerjakan* (QS. 2).

Strategi Pemberdayaan Umat Islam Indonesia di Tengah Kompleksitas Kehidupan Modern

Fakta empirik sebagian besar umat Islam Indonesia sebagaimana telah diuraikan di muka tidak akan mengalami perubahan dan sekaligus penguatan dalam berbagai aspek kehidupannya manakala mereka tidak mendapat perhatian serius dan tindakan konkrit melalui ajaran dakwah yang dipahami secara komprehensif (menyeluruh), yaitu dakwah yang dapat memberikan pencerahan kehidupan umat Islam dalam menjalani kehidupan yang kompleks, sebuah kehidupan yang tidak hanya berkaitan dengan urusan keagamaan saja, melainkan juga berkaitan dengan sisi-sisi kehidupan dunia, di antaranya bidang ekonomi, budaya, politik, dan pendidikan.

Dalam bidang ekonomi misalnya, umat Islam yang berada di bawah garis kemiskinan perlu mendapat sentuhan langsung untuk diberdayakan hidupnya agar mencapai taraf hidup yang layak melalui program-program konkrit seperti yang dirintis oleh pemerintah, yaitu Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), program pemberian dana atau peminjaman modal untuk dikembangkan pada usaha yang produktif, program pelatihan keterampilan usaha, program pendampingan, dan lain sebagainya.

Di sisi lain, program penyaluran harta dari zakat, infaq, dan sedekah juga memberikan kontribusi yang besar dalam membantu umat Islam secara ekonomi, asalkan dana tersebut dikelola secara produktif, tidak konsumtif, sehingga dapat memberikan sesuatu yang lebih bermanfaat, yaitu terjadi perubahan pada diri mereka yang asalnya kurang mampu menuju kemandirian secara ekonomi.

Di samping itu, untuk bisa sejahtera secara ekonomi, Islam mengajarkan kepada umatnya agar selalu bersemangat dalam bekerja untuk mendapatkan rizki yang halal dan tidak meminta-minta sebagaimana ditegaskan dalam hadits berikut : *Barang siapa bekerja dengan usahanya sendiri (tidak meminta-minta) maka diampunilah dosanya* (HR. Bukhari). Oleh karena itu setiap muslim harus memiliki etos kerja

dalam menjalani profesinya masing-masing, tidak boleh bermalas-malasan dan menggantungkan kehidupannya kepada orang lain.

Merujuk pada hadits tersebut, A. M. Saifuddin menjelaskan lebih lanjut bahwa ⁵ setiap orang agar bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, agar setiap orang menghindarkan diri dari meminta-minta, dan agar setiap orang secara aktif atau mengambil inisiatif untuk berusaha. Menurutnya, Islam mendorong umatnya untuk meningkatkan mutu kehidupan sama dengan pentingnya dengan usaha meningkatkan keimanan dan ketakwaan, dan ajaran Islam penuh dengan dorongan untuk membina dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat (A.M. Saifuddin dkk, 1997 : 214).

Sedangkan dalam bidang pendidikan, umat Islam yang belum mengenyam pendidikan secara memadai, khususnya pada pendidikan formal, perlu mendapat penyuluhan akan arti pentingnya pendidikan melalui program partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan. Kegiatan ini dapat dilakukan seminggu sekali di tempat-tempat sentral yang ada di tengah masyarakat seperti program ¹³ kejar Paket A, Paket B, dan Paket C. Di samping itu wajib belajar ¹⁰ pendidikan dasar bagi anak-anak Indonesia, termasuk anak-anak muslim perlu mendapat perhatian dari orang tua dan pemerintah karena mereka adalah aset bangsa dan generasi masa depan. Jika mereka terabaikan pendidikannya maka bangsa Indonesia akan sulit menjadi bangsa yang maju dan unggul.

Di sisi lain, lingkaran kemiskinan memiliki hubungan erat dengan realitas pendidikan masyarakat, khususnya pada pendidikan formal, ⁷ orang yang ekonominya pas-pasan sulit untuk meneruskan pendidikan anaknya pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi ⁷ karena untuk memenuhi kebutuhan hidup saja selain keperluan sekolah sudah sulit. Oleh karena itu di sinilah perlu dirintis pendidikan murah bahkan gratis dengan tetap memberikan layanan pendidikan yang berkualitas.

Sementara itu dalam bidang budaya, fenomena sebagian besar generasi muda Islam sudah mulai bergeser ke Barat, misalnya budaya dalam pergaulan, berpakaian, gaya hidup, dan lain sebagainya. Sikap dan perilaku yang sering mereka tunjukkan adalah kebebasan tanpa kontrol norma-norma agama. Realitas

yang demikian perlu segera mendapat sentuhan untuk diluruskan melalui program kegiatan yang lebih bermanfaat dengan kemasan menarik bagi anak muda, misalnya kompetisi olah raga, unjuk keterampilan, kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam bidang politik, posisi umat Islam di Indonesia dalam bidang politik masih belum menunjukkan posisi tawar yang tinggi, mereka masih banyak yang menjadi sasaran politik uang (*money politik*), mudah terbawa arus seperti ombak di lautan. Oleh karena itu di sinilah perlu pemberdayaan politik umat Islam, misalnya dilakukan pencerahan politik melalui penyuluhan, bahwa politik itu sesungguhnya mulia apabila dilakukan dengan benar, dilakukan dengan prinsip kejujuran sesuai hati nurani, dilakukan dengan keadilan, tidak melihat uang yang diberikan, akan tetapi melihat figur yang baik, jujur, cerdas, dan amanah.

Adapun dalam bidang keagamaan, perlu adanya pola komunikasi lintas paham yang dapat dikemas melalui dialog perdamaian secara intensif, baik pada level elit agama maupun lapisan bawah (*grass root*) dengan mengedepankan sikap toleran. Strategi ini dipandang efektif untuk mengembangkan sikap saling menghormati dan menghargai di tengah kemajemukan bangsa Indonesia. Dengan upaya semacam ini akan dapat mencegah adanya salah paham dan dapat mewujudkan kehidupan yang lebih harmonis.

Di samping itu, dalam kaitan dengan komitmen keagamaan perlu adanya penyadaran bagi umat Islam bahwa ketika seseorang itu sudah menjadi muslim maka ada konsekuensi untuk mematuhi apa saja yang digariskan oleh Islam, baik dalam bentuk perintah maupun larangan. Islam tidak sekedar ditulis dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP), akan tetapi diejawantahkan dalam kehidupan nyata, baik dalam kaitannya kewajiban kepada Allah (vertikal) maupun kewajiban kepada sesama (horisontal).

Penyadaran itu dapat dimulai dari para orang tua kepada anak-anaknya yang dimulai sejak dini, dari para guru kepada para muridnya, dari tokoh agama/tokoh masyarakat kepada umatnya, dari pemimpin kepada rakyatnya. Oleh karena itu di sinilah diperlukan keteladanan terlebih dahulu dari generasi yang lebih tua agar proyeksi menjadikan generasi muda menjadi pemeluk agama yang konsisten dapat terwujud dengan mudah.

Pihak yang Berperan dalam Pemberdayaan Umat Islam di Indonesia

Menurut AS. Hikam, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Indonesia dapat memainkan peran yang sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat sipil (*civil society*). Salah satu kemampuan LSM adalah memperkuat masyarakat akar rumput melalui berbagai aktivitas pendampingan, pembelaan, dan penyadaran. LSM di Indonesia telah banyak berperan sebagai agen-agen perubahan yang memberikan alternatif bagi anggota masyarakat, seperti penyediaan pendidikan dasar, program pengembangan masyarakat, pengentasan kemiskinan, kajian keagamaan, dan lain sebagainya (Hikam, 256-257).

Menurut teori Ibnu Khaldun (dalam Ahmad Saebani, 2007), agama berfungsi sebagai pendorong kuat bagi terbentuknya perilaku kolektif dalam suatu kelompok karena agama dipandang sebagai salah satu bagian dari sistem sosial dan budaya. Ketika seseorang berada dalam komunitas orang yang sedang berbuat kebaikan misalnya membantu kesulitan orang lain maka orang itu secara langsung maupun tidak langsung akan terdorong untuk melakukan hal serupa seperti orang-orang dalam komunitas itu, terlepas dari perasaan terpaksa atau tidak.

Dalam konteks ini perilaku kolektif dari berbagai pihak untuk peningkatan umat Islam Indonesia perlu dilakukan secara kolaboratif. Hal ini dapat diperankan oleh lembaga atau organisasi-organisasi keagamaan, lembaga atau yayasan penyangga dana sosial, LSM, komunitas elit ekonomi muslim, Pemerintah, dan pihak swasta lainnya. Kolaborasi di antara mereka akan dapat mengantarkan kemajuan umat.

Di samping itu secara individual pemberdayaan umat Islam Indonesia juga dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap masa depan umat Islam Indonesia. Mereka dapat berperan melalui sumbangan tenaga dan pemikirannya (para cerdik-cendekia), melalui harta bendanya (orang-orang kaya yang dermawan), melalui kewenangannya (pemimpin yang amanah dan jujur) dengan tujuan bahwa umat Islam harus berdaya dalam berbagai bidang, baik ekonomi, pendidikan, budaya, politik, maupun keagamaan.

Selain daripada itu, gerakan nasional di bidang pemberdayaan umat Islam perlu dimaksimalkan lagi, gerakan tersebut misalnya dimotori oleh lembaga Badan Amil Zakat, Infaq, dan Sedekah (BAZIS), baik pada tingkat pusat, propinsi, kota-kabupaten maupun kecamatan-desa. Gerakan Nasional Orang Tua Asuh (GNOTA) juga perlu diefektifkan lagi untuk membantu anak-anak muslim yang kurang mampu.

Di sisi lain pemerintah selaku penyelenggara negara juga memiliki kewajiban untuk memberdayakan rakyatnya melalui program yang berpihak pada rakyat, menyantuni fakir miskin dan anak terlantar sebagaimana amanat UUD 1945 pasal 34, menyediakan lapangan kerja yang memadai, dalam bidang ekonomi tidak menerapkan ekonomi kapitalis, di bidang budaya, melakukan filter terhadap budaya asing, di bidang pendidikan membuat kebijakan pendidikan yang biayanya terjangkau, di bidang hukum menegakkan kebenaran dan keadilan, di bidang sosial membuat saluran dialog dan interaksi sosial agar terwujud kehidupan sosial yang harmonis, di bidang agama membuat kebijakan yang dapat melindungi semua pemeluk agama, dan lain sebagainya.

Dari uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa dakwah tidak sekedar memberdayakan umat Islam dalam aspek keagamaan saja, melainkan yang lebih luas daripada itu dakwah harus benar-benar difungsikan untuk memberdayakan umat Islam dalam berbagai aspek kehidupannya, baik sosial, ekonomi, pendidikan, politik, hukum, maupun budaya dengan mengacu pada konsep *amar makruf nahi munkar*.

Identitas Ummatan Wasathan bagi Umat Islam

Secara terminologis kata umat menurut Ali Syariati dalam bukunya *Al-Ummah wa Al-Imamah* memiliki keistimewaan dibandingkan kata semacam *nation* atau *qabilah* (suku). Kata umat dalam konteks sosiologis diartikan sebagai himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah, bahu-membahu, dan bergerak secara dinamis di bawah kepemimpinan bersama. Umat

Islam dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah, ayat 143 disebut sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat yang moderat (Shihab, 328-239).

Mengacu pada pengertian di atas umat Islam di Indonesia harus menjadi umat yang moderat, umat yang saling membahu, dan umat yang memiliki tujuan bersama untuk maju dalam berbagai bidang. Dalam bidang ekonomi misalnya, moderat dapat diartikan sejahtera, makmur, dan berdaya, hal ini berarti umat Islam Indonesia harus sejahtera dan mandiri. Dalam bidang budaya, moderat dapat diartikan memiliki kearifan lokal (*local wisdom*), hal ini berarti umat Islam Indonesia harus bisa beradaptasi dengan budaya dengan tetap melakukan filter yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam bidang politik, moderat dapat diartikan terbuka, hal ini berarti umat Islam Indonesia harus terbuka untuk berinteraksi dan berdialog dengan pihak manapun dengan tanpa memaksakan ideologi politik. Dalam bidang pendidikan, moderat dapat diartikan berperadaban tinggi, hal ini berarti umat Islam Indonesia harus maju, tidak terbelakang dalam pendidikan. Dalam bidang keagamaan, moderat dapat diartikan mengembangkan sikap toleran, hal ini berarti umat Islam Indonesia harus bersikap menghormati dan menghargai perbedaan dalam menghadapi realitas kemajemukan bangsa Indonesia.

Alquran menyeru manusia dengan konsep persaudaraan kemanusiaan sebagai dasar hubungan di antara mereka. Menjaga hubungan kasih sayang (*silaturahmi*), kemitraan dan saling pengenalan, pemahaman serta empati terhadap pihak lain adalah beberapa bentuk orientasi utama dalam hubungan kemanusiaan (Hendrawan, 2009 : 215). Dalam konteks ini maka sikap toleran yang merupakan wujud sikap penghormatan atas dasar kemanusiaan tidak dapat ditawar manakala hendak mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis dan penuh kedamaian.

Simpulan

Umat Islam Indonesia akan mengalami peningkatan dalam berbagai bidang, termasuk terwujudnya kemandirian dalam bidang ekonomi apabila semua komponen bangsa, khususnya kelompok elit ekonomi muslim (*Aghniya*) memiliki kepedulian yang tinggi dan saling berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk Pemerintah, dan ditopang dengan sikap semangat umat Islam Indonesia untuk

meningkatkan kualitas diri maka kesejahteraan dan kemakmuran akan terwujud dalam kelangsungan kehidupan umat Islam Indonesia sebagaimana kehidupan yang diidealkan di dalam alquran (*baladun thayyibatun wa rabbun ghafur*).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahannya dalam Tiga Bahasa, 2010. Depok : Al-Huda.

² A.M. Saifuddin dkk, 1997, *Islam untuk Disiplin Ilmu Ekonomi*. Jakarta : Depag RI.

Editorial Media Indonesia di Metro TV 14 Juli 2015.

Harian Pelita, 2010, *Kongres Umat Islam V*. Jakarta.

Hendrawan, Sanerya, 2009, *Spiritual Management*. Bandung : Mizan.

² Hikam, Muhammad AS, 1996, *Demokrasi dan Civil Society*. Jakarta : LP3ES.

M. Syarief, Reza, 2005, *Life Excellent*. Jakarta : Prestasi.

² Saebani, Beni Ahmad, 2007, *Sosiologi Agama*. Bandung : Refika Aditama.

² Shihab, M. Quraish, 1999, *Wawasan Al-Quran*. Bandung : Mizan.

Strategi Dakwah

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.scribd.com Internet Source	2%
2	vdocuments.site Internet Source	2%
3	pelita.or.id Internet Source	2%
4	fitriirmana.wordpress.com Internet Source	1%
5	eprints.stainkudus.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
7	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	1%
8	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
9	misterrakib.blogspot.com Internet Source	<1%

10

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

<1%

11

mafiadoc.com

Internet Source

<1%

12

pkhpringsewu.blogspot.com

Internet Source

<1%

13

smarakyatsejahtera.blogspot.com

Internet Source

<1%

14

winda174.blogspot.com

Internet Source

<1%

15

projectcitizenship.blogspot.com

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On

Strategi Dakwah

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/30

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13
